

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan suatu kota setiap tahunnya terus meningkat dengan berbagai faktor yang menjadi penyebabnya mulai dari meningkatnya jumlah penduduk dari angka kelahiran maupun pendatang dari luar, selain itu penyebab lain ialah urbanisasi yang menjadikan perkotaan semakin padat. Padatnya penduduk juga menimbulkan berbagai permasalahan mulai dari masalah fisik dengan banyaknya pemukiman-pemukiman kumuh, kemacetan lalu lintas, banjir, polusi dan limbah-limbah pabrik. Permasalahan perkotaan tidak hanya berhenti pada masalah fisik saja tetapi menyangkut juga pada permasalahan sosial, dimana turunnya kepercayaan masyarakat pada pemerintah akan ketidakmampuan suatu kota untuk memperbaiki kondisinya. Tentunya dengan adanya permasalahan fisik dan ditambah dengan permasalahan sosial menjadikan perkotaan tidak nyaman untuk ditinggali.

Dengan adanya konsep pembangunan dan penataan kota berkelanjutan akan lebih mudah untuk mengatur suatu kota. Di dalam kota yang baik terdapat masyarakat dengan kualitas yang tinggi. Kehidupan dengan kualitas tinggi juga menjadikan kota nyaman untuk ditinggali warganya. Untuk menjawab keinginan manusia akan kualitas hidup yang mudah dan sehat maka muncul berbagai metoda dan strategi untuk mencapai hal tersebut, salah satunya adalah konsep *smart city*.

Smart city merupakan sebuah konsep dimana pemerintah dan masyarakat mempunyai tujuan yang sama yaitu kemajuan daerahnya, dalam arti keduanya bisa ikut berpartisipasi atas pemecahan masalah yang terjadi. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan tidak boleh egois. Masyarakat sebagai target atas kebijakan tersebut juga harus ikut andil dalam bagian pembuatan kebijakan. Melalui sumbangsih pemikiran, ide dan gagasan masyarakat sudah ikut berpartisipasi dalam sebuah kebijakan. Pada intinya komunikasi merupakan bentuk nyata atas peran pemerintah dan masyarakat untuk kemajuan daerahnya.

Konsep *smart city* sendiri masih bergantung pada pengembang dan masing-masing kota, karena setiap kota mempunyai karakteristik serta potensi sendiri-sendiri. *Smart City* atau *Intelligent City* (kota pintar) menjadi jembatan koordinasi antara kebijakan *top-down* dari pemerintah dan partisipasi masyarakat secara *bottom-up*¹. Adanya *smart city* menjadikan masyarakat dan pemangku kebijakan lebih dekat, dan masyarakat dapat memberikan masukan atau sebuah kritik dalam pengambilan sebuah kebijakan sebagai bentuk partisipasi. Dengan adanya partisipasi tentunya data dari semua sumber dapat diolah menjadi sebuah informasi yang akurat.

Seiring kemajuan perkembangan teknologi belakangan ini membuat segala macam informasi dapat diketahui dengan cepat, dengan adanya teknologi juga membuat manusia menyelesaikan pekerjaan dengan mudah. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga memanfaatkan kemajuan teknologi. semua kota-kota besar di Indonesia yang memiliki

¹ Tomordy, M. 2010, *Smart Cities Transforming The 21st Century City Via The Creative Use Of Technology*, London, Hong Kong, San Francisco, Sydney, Arup.

banyak permasalahan membutuhkan solusi akan masalah perkotaan. kemacetan, banjir, lowongan pekerjaan, dan ketersediaan transportasi yang nyaman menjadi harapan bagi masyarakat kota. Dengan adanya teknologi sendiri menjadikan *smart city* menjadi mudah untuk di control karena pada dasarnya *smart city* merupakan sebuah konsep kota cerdas/pintar yang membantu masyarakat yang berada di dalamnya dengan mengelola sumber daya yang ada dengan efisien dan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat/lembaga dalam melakukan kegiatannya atau pun mengantisipasi kejadian yang tak terduga sebelumnya.

Smart City merupakan pengembangan dan pengelolaan kota dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengetahui (*sensing*), memahami (*understanding*) dan mengendalikan (*controlling*) berbagai sumber daya yang ada di dalam kota dengan lebih efektif dan efisien untuk memaksimalkan pelayanan kepada warganya serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan². Selain itu, kota cerdas atau *smart city* pada umumnya didasarkan pada 3 hal, *pertama* faktor manusia, kota dengan manusia-manusia yang kreatif dalam pekerjaan, jejaring pengetahuan, lingkungan yang bebas dari kriminal. *Kedua* faktor teknologi, kota yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi. *Terakhir* faktor kelembagaan, masyarakat kota (pemerintah, kalangan bisnis dan penduduk) yang memahami teknologi informasi dan membuat keputusan berdasarkan pada teknologi informasi³.

² Supangkat, S. H., & dkk. (2015). *Pengenalan dan Pengembangan Smart City*. Bandung: e-indonesia Initiative dan Institut Teknologi Bandung (ITB).

³ Ahmad Nurman. 2013. *Manajemen Perkotaan*, Jakarta: Tatamedia

Kota Batu merupakan kota yang ada di wilayah Jawa Timur, Kota Batu ini dahulunya bagian dari Kabupaten Malang, yang kemudian ditetapkan menjadi kota administratif pada 6 Maret 1993. Tahun 2001 Batu menjadi daerah otonom yang secara otomatis terpisah dari Kabupaten Malang. Dengan berdirinya Kota Batu diharapkan menjadi kota yang mandiri dan tentunya bisa mensejahterakan masyarakatnya. Tidak mau ketinggalan dengan kota-kota lain yang ada di Indonesia, Kota Batu saat ini sedang gencar-gencarnya mengkampanyekan *smart city* di wilayahnya. Dikarenakan Kota Batu sama dengan kota-kota lain di Indonesia yang mempunyai permasalahan perkotaan juga. Dengan konsep ini, tidak ada lagi istilah *like and dislike* di lingkungan pemerintah kota, karena semuanya dinilai oleh sistem. Jadi pimpinan daerah akan tahu mana SKPD yang rajin dan malas-malasan. Semua terekam (kinerjanya Satuan Kerja Perangkat Daerah atau SKPD)⁴.

Kota Batu diprediksi menjadi pelopor daerah pertama di Jatim yang menerapkan *smart city* (kota cerdas). Sistemnya menyerupai Bandung dan DKI Jakarta. Dalam sistem berbasis Android ini, masyarakat yang ingin mengadukan permasalahan tidak perlu repot-repot datang ke Balai Kota Among Tani. Tapi cukup memasukkan pengaduan melalui *smartphone* yang sudah diinstal sistem aplikasi *smart city*.⁵ Menurut wali kota Batu, Eddy Rumpoko konsep *Smart city* dalam tahap awal ini difokuskan pada sektor pertanian terlebih dahulu. Diharapkan dengan adanya program ini hasil dari pertanian dapat dibeli masyarakat secara luas, dengan adanya kecanggihan teknologi

⁴ <http://radarmalang.co.id/4-bulan-lagi-batu-jadi-smart-city-38986.htm>, diakses pada 26 Januari 2017

⁵ <http://radarmalang.co.id/4-bulan-lagi-batu-jadi-smart-city-38986.htm>, diakses pada 26 Januari 2017

seperti *handphone* yang mayoritas masyarakat punyai. Intinya ini adalah potensi yang harus dikembangkan agar hasil pertanian dapat bersaing dilevel internasional.

Untuk mewujudkan *smart city* di kota Batu, pemerintah kota menggandeng vendor *International Business Machines Corporation* (IBM). Sejak awal tahun 2016, IBM sudah survei lapangan untuk formulasi *smart city*. Sasarannya adalah pertanian organik di 3 kecamatan dan 34 sektor pariwisata baru. Hasil survei akan dijadikan database sistem.⁶ Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep *smart city* dapat membantu masyarakat kota mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya dan tentu juga dapat mengelola kotanya dengan baik.

Untuk memenuhi keseluruhan indikator *smart city*, kota Batu melakukannya secara bertahap. Berikut beberapa indikator *smart city* yang sudah mulai diterapkan di kota Batu :

Tabel 1 : Data Tahapan Indikator Smart City Kota Batu

Indikator Smart City Kota Batu	
Smart Government	Pemerintah kota Batu menyatakan bahwa semua system dilingkungan pemerintah kota sudah berjalan dengan teknologi informasi dan adanya interaksi antara pemerintah dan masyarakat.
Smart Economy	Sementara bidang ekonomi, kota Batu Sudah ada <i>marketplace</i> dimana penjual dan pembeli dapat bertemu disuatu tempat. BUMD kota Batu yaitu, Batu Wisata Reource juga membantu UKM dan petani untuk memasarkan produk-produknya.
Smart Mobility	Dengan adanya peran teknologi akan mempercepat dan seminim mungkin pergerakan, seperti petani memakai gadget yang nantinya bisa sharing ataupun memberi informasi terkait pertanian.

Sumber : Hasil Wawancara⁷

⁶ <http://radarmalang.co.id/4-bulan-lagi-batu-jadi-smart-city-38986.htm>, diakses pada tanggal 23 januari 2017

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Rudianto staff Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu, pada tanggal 6 juni 2017

Berdasarkan penjelasan dari sebagian indikator *smart city* diatas, pemerintah kota Batu memang belum sepenuhnya memenuhi keseluruhan. Ketiga indikator tersebut masuk kriteria dalam tahap awal pembangunan *smart city* di kota Batu⁸. Seiring berjalannya waktu, pemerintah kota Batu meyakini bahwa beberapa indikator yang lain juga akan terpenuhi.

Dengan mengacu pada indikator tersebut kota batu saat ini berupaya untuk mewujudkan *smart city* yang berfokus pada bidang pertanian. Dengan latar belakang kota Batu yang basiknya pertanian dan tentunya juga sejalan dengan visi dari kota Batu yaitu, “Desa Berdaya Kota Berjaya Terwujudnya Kota Batu Sebagai Sentro Agro Wisata Internasional Yang Berkarakter, Berdaya Saing Dan Sejahtera”⁹.

Diharapkan dengan adanya konsep *smart city* di kota Batu dapat menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang ada di kota Batu. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik dengan penelitian yang berfokus pada “Implementasi Program Smart City Dalam Mewujudkan Desa Berdaya Kota Berjaya Pemerintah Kota Batu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dalam penelitian ini rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program *smart city* di Kota Batu ?
2. Apa saja kendala pemerintah kota Batu dalam implementasi program *smart city*?

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Rudianto staff Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu, pada tanggal 6 juni 2017

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Rudianto staff Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu, pada tanggal 6 juni 2017

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program *smart city* di Kota Batu
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi kendala pemerintah kota Batu dalam implementasi program *smart city*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Dari hasil penelitian diharapkan mahasiswa memperoleh ilmu tentang bagaimana implementasi program *smart city* yang dilaksanakan oleh pemerintah kota Batu. Mahasiswa Ilmu Pemerintahan dapat memperkaya kajian mata kuliah kebijakan publik ataupun urban politik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengetahui bahwa pelayanan bisa dilakukan melalui program *smart city*, serta dalam penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pelayanan public melalui program *smart city*.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaatnya menjadikan rekomendasi Pemerintah Kota Batu untuk meningkatkan pelayanan melalui program *smart city*. Selain itu juga menjadi sumbangsih pemikiran bagi Pemerintah Kota Batu untuk pengembangan program *smart city*. Yang terakhir untuk menjadikan pelayan publik yang ada di Kota Batu menjadi lebih baik dengan adanya program *smart city*.

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah definisi yang menggambarkan konsep dengan menggunakan konsep-konsep lain, atau mendefinisikan konstruk dengan konstruk-konstruk lain.¹⁰ Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Guntur Setiawan mengatakan bahwa implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹¹ Nurdin Usman mengatakan implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹²

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas bahwa implementasi berasal dari suatu mekanisme system. Implementasi dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa kegiatan terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma-norma yang sudah ditentukan untuk mencapai program *smart city*.

¹⁰ Ulber, Silalahi, 2009, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Refika Aditama, Hlm.123

¹¹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Balai Pustaka, Jakarta, 2004, hal39

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Grasindo, Jakarta, 2002, hal70

b. Smart City

Kota cerdas atau *smart city*, pada umumnya didasarkan pada 3 hal, *pertama* faktor manusia, kota dengan manusia-manusia yang kreatif dalam pekerjaan, jejaring pengetahuan, lingkungan yang bebas dari kriminal. *Kedua* faktor teknologi, kota yang berbasis teknologi komunikasi dan informasi. *Terakhir* faktor kelembagaan, masyarakat kota (pemerintah, kalangan bisnis dan penduduk) yang memahami teknologi informasi dan membuat keputusan berdasarkan pada teknologi informasi.¹³

Dengan menyatukan ketiga komponen tersebut diharapkan Kota Batu menjadi kota layak huni bertaraf internasional. Tentunya masyarakat yang ada didalamnya dapat terlibat langsung akan penyelesaian-penyelasaan masalah yang ada.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional sendiri dimaksudkan guna mengatasi kesalahan dalam hal penafsiran dan menghindari kesalahfahaman mengartikan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian. Penelitian ini sendiri berjudul “Implementasi Program Smart City Dalam Mewujudkan Desa Berdaya Kota Berjaya Pemerintah Kota Batu” dari judul tersebut dapat didefinisikan bahwa Pemerintah Kota Batu menginginkan kemajuan teknologi guna meningkatkan kualitas perekonomian di kota Batu.

a. Pembangunan SDM Aparatur Pelaksana Smart City

¹³ Ahmad Nurman. 2013. *Manajemen perkotaan*, Jakarta:Tatamedia

- b. Tahapan pembangunan dan Pengembangan Command Center Teknologi Informasi Smart City
- c. Sosialisasi Smart City
- d. Partisipasi masyarakat
- e. Kendala kota Batu dalam Implementasi Program Smart City

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena sesuai dengan apa yang akan diteliti. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi¹⁴.

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam Implementasi Program Smart City Dalam Mewujudkan Desa Berdaya Kota Berjaya Pemerintah Kota Batu adalah penelitian Deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya

¹⁴ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. Hal :15

tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi¹⁵.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer akan diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung di lapangan, dengan menggunakan teknik pengumpulan data;

1) Observasi Langsung

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung obyek datanya¹⁶. Pada saat penelitian sebelum kami melakukan wawancara, terlebih dahulu kami akan melakukan observasi terhadap langkah apa saja yang harus dipersiapkan pemerintah Kota Batu dalam implementasi program *smart city*.

2) Wawancara

Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut atau mengetahui fakta sebenarnya dari sebuah fenomena yang diamati, maka peneliti akan melakukan wawancara kepada subyek penelitian, agar data dan informasi yang diperoleh objektif. Hal ini juga bertujuan untuk menemukan hubungan antara beberapa fenomena yang terjadi sehingga nantinya akan didapat kesimpulan dalam penelitian ini. Selain itu, untuk memperoleh penjelasan atas pertanyaan atau kurang pemahaman peneliti terhadap suatu hal. Maka penjelasan akan kami peroleh dengan melakukan wawancara kepada staff Dinas

¹⁵ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. Hal :147

¹⁶ Jogiyanto. 2008. *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Komunikasi dan Informatika untuk mendapat penjelasan tentang bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh pemerintah Kota Batu dalam implementasi program *smart city*.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendapatkan landasan teori penelitian dan memperkuat data primer yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, dengan menggunakan sumber-sumber:

- 1) Perundang-undangan
- 2) Buku bacaan
- 3) Jurnal
- 4) Berita dan surat kabar dan/atau online, serta
- 5) Dokumentasi

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan factor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang biasa digunakan adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan

ingatan¹⁷. Observasi sendiri dilakukan secara langsung pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu yang merupakan pelaksana *smart city* di Kota Batu. Data data yang diperoleh dari penelitian akan dicocokkan apakah sesuai dengan fakta yang ada.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga respondennya sedikit/kecil¹⁸. Peneliti akan melakukan wawancara kepada responden terkait implementasi program *smart city* di Kota Batu untuk memperoleh data secara akurat.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap 1 orang staff Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu, 1 orang staff badan penelitian dan pengembangan Kota Batu. Selanjutnya subyek wawancara tersebut akan diberi pertanyaan sesuai dengan apa yang sudah peneliti persiapkan terkait dengan implementasi program *smart city* di Kota Batu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh

¹⁷ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. Hal :145

¹⁸ Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. Hal :194

peneliti untuk memperkuat hasil penelitian¹⁹. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monu-mentel dari seseorang²⁰. Dalam penelitian ini dokumentasi berasal dari dokumen-dokumen, baik gambar atau foto yang berkaitan dengan penelitian tentang implementasi program *smart city* di Kota Batu. Selain itu didukung dengan catatan dari peneliti, jurnal ataupun dari berita.

4. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat²¹. Adapun dalam penelitian ini subyek penelitiannya adalah :

- a. 1 orang staff Dinas Komunikasi dan Informatika
- b. 1 orang staff Bappelitbangda kota Batu

5. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dari penelitian pada Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu dan Badan Perencanaan Penelitian dan pembangunan Daerah kota Batu. Gedung Terpadu balaikota Among Tani yang berlokasi di Jalan Panglima Sudirman No. 103, Pesanggrahan, Batu, Pesanggrahan Block Office, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

¹⁹ Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press. Hal :72

²⁰ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. Hal :240

²¹ Arikunto, Suharsismi, 1998, *Op Cit*, Hal. 200

6. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori²².

Sedangkan menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Dalam langkah analisa data ada 4 komponen analisis, yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian di Pemerintah Kota Batu akan dipilih-pilih untuk mengetahui yang mana sesuai atau relevan dengan penelitian. Selanjutnya data yang sudah dipilih tadi akan diklarifikasi dan

²² Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. Hal :245

disederhanakan sesuai jenisnya. Maksud dari klarifikasi yaitu memadukan Antara data tambahan dan data dasar tema-tema. Selanjutnya peneliti akan membuat ringkasan inti atau abstraksi sebagai dasar kata yang menjadi uraian singkat.

- b. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel. Untuk tahap ini peneliti akan menggambarkan atau menguraikan tentang bagaimana implementasi program *smart city* oleh Pemerintah Kota Batu dan serta kendala apa saja yang dihadapi Pemerintah Kota Batu dalam implementasi program *smart city* dengan menggunakan Bahasa dari peneliti untuk mudah dipahami.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat²³. Dalam penelitian ini peneliti akan menyimpulkan data apa yang diperoleh dari hasil penelitian yang sebelumnya data-data tersebut diolah sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami. Data-data yang diolah tersebut akan disesuaikan dengan fakta yang ditemukan apakah cocok atau tidak. Dengan adanya kesimpulan akan diketahui hasil penelitian dari semua data yang sudah diperoleh dan dikumpulkan tentang upaya Pemerintah Kota Batu dalam implementasi program *smart city* dan kendala apa saja yang dihadapinya.

²³ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UIP.